

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an bagi umat Islam adalah *fardhu kifayah*.<sup>1</sup> Artinya tidak semua orang lain diwajibkan menghafal, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan beberapa orang yang telah diberi kemampuan untuk menghafalnya. Berdasarkan data Kementerian Agama RI, jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia hanya mencapai 30.000 hafidz. Salah satu wilayah penyumbang hafidz Qur'an tersebut adalah provinsi Jawa Barat.<sup>2</sup> Jumlah tersebut setara dengan 0,01 % dari jumlah penduduk muslim di Indonesia yang tembus sekitar 87 persen.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, mukjizat yang dilakukan oleh malaikat Jibril sebagai pedoman orientasi hidup umat manusia. Dengan tujuan agar umat manusia mendapat arahan demi kepuasan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam harus membumikan Al-Qur'an agar tetap terjaga keasliannya dan menjamin tidak kehilangan arah. Salah satunya dengan menjaga Al-Qur'an dan mendukung hafidz Al-Qur'an.

Manusia yang berinteraksi dengan Al Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah di dunia dan di akhirat. Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara cet.3, hal, 24.

<sup>2</sup> <https://kuasarakyat.com/hafidz-al-quran-indonesia-menang-dari-arab-saudi-kalah-dari-mesir/#:~:text=Mengingat%20jumlah%20hafidz%20Al%2DQuran,Arab%20Saudi%20yang%206.000%20orang>. Diakses pada 05 Desember 2023 pukul 11.28 WIB.

<sup>3</sup> Siti Ansorih. 2020. *Penerapan Contextual Learning dalam menghafal Al Qur'an*. Jurnal Studi Al Qur'an. Vol. 16 No. 2, hal. 198.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ  
 أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Satu amal kebaikan berlipat sepuluh kali lipat ketika seseorang membaca satu huruf saja dari Al-Qur'an. Saya tidak mengatakan bahwa “alif laam miim” hanya mempunyai satu huruf; sebaliknya, alif, lam, dan miim masing-masing hanya memiliki satu huruf. HR. At-Tirmidzi.

Ayat ini menjelaskan bahwa Al Quran memiliki kemuliaan. Allah SWT menjanjikan pahala serta nikmat-nikmat yang tak ternilai pada setiap muslim yang mampu menghafalkannya. Tak hanya berhenti sampai para penghafalnya saja, tetapi bagi orang-orang yang bersedia membantu dan memberikan kemudahan bagi para hafidz, mereka juga mendapatkan ganjaran pahala yang berlimpah.

Kemunculan Hafidz Qur'an dapat menjadi strategi dalam membangun suatu daerah. Hafidz quran memberikan dampak positif dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Menurut Andy, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dapat membawa dampak positif pada hubungan antarwarga dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif.<sup>4</sup>

Dukungan terhadap perkembangan Hafidz Quran dapat saja melalui program pengajaran, baik secara formal maupun informal. Program pengajaran dapat memberikan akses lebih luas kepada masyarakat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al Qur'an terletak pada pilihan dan motivasi setiap individu. Lingkungan pendidikan yang mendukung dapat memberikan motivasi dan dukungan bagi individu untuk mengejar tujuan menghafal Al Qur'an. Selain menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat,

---

<sup>4</sup> Andy Wiyarto. 2012. *Motivasi Menghafal Al Quran pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizul Quran di Surakarta*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 4.

pengajaran Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional dengan menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bertanggungjawab.

Implikasi hafidz qur'an terhadap kontribusi pembangunan nasional ini diejawantahkan oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, dengan menciptakan slogan "Jabar Juara Lahir Batin". Artinya, Jawa Barat tidak hanya fokus membangun infrastruktur fisik saja, tapi infrastruktur spiritual juga harus diperhatikan.

Mengutip dari laman media sosial Instagram relawan *Rindujabarjuara*, nilai yang diharapkan dapat berkembang pada Masyarakat Jawa Barat melalui visi dan misi RINDU adalah Masyarakat yang Religius, Bahagia, Adil, Kolaboratif, dan Inovatif. Maka dari itu, Pemprov Jabar mencanangkan program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan yang dicanangkan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar.

Di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Quran Kecamatan Nagreg diluncurkan program Sadesha. Bandung pada 9 September 2018, Jumat Ridwan Kamil, Gubernur Provinsi Jawa Barat berkolaborasi dengan Jamiyyatul Qurra wal Huffadz (JQH) NU Jawa Barat dalam program Sadesha. Agar program Sadesha dapat terealisasi, JQH telah menyiapkan sejumlah teknis dan strategi kerja dengan melakukan Training of Trainers (TOT) kemudian merekrut calon Hafidz di setiap desa.<sup>5</sup>

Biro Kesra, Sebagai super engine penggerak berbagai proyek ketat di Pemerintahan Umum Jawa Barat, ia telah memantapkan dirinya sebagai sebuah alat

---

<sup>5</sup> Kerangka Acuan Kerja Bidang Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Provinsi Jawa Barat

kewilayahan yang sigap dalam berkembang, cekatan dalam bersinergi dan ringan dalam bersinergi dengan berbagai komponen penting yang ada di tengah masyarakat Jawa Barat. Terutama, dengan para pemangku kepentingan bidang keagamaan, seperti DPRD (khususnya Komisi V), ormas-ormas keagamaan, BAZNAS Jabar, BJB, BJBS, dan lain-lain.

Program Sadesha dikatakan sebagai cikal bakal dari mimpi besar mewujudkan visi Jabar Juara Lahir Batin. Program Sadesha diharapkan dapat melahirkan peradaban Jawa Barat yang unggul dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Quran, serta ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.<sup>6</sup>

Program Sadesha (Satu Desa Satu Hafidz) dari Pemerintah Jawa Barat merupakan salah satu bentuk perantara dalam proses tayangan santai dalam mendukung pengenalan hafidz Quran di Wilayah Jawa Barat. Program ini merupakan bagian dari dakwah pemerintah untuk meningkatkan kualitas dakwah.

Dengan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an maka akan semakin mengalir dan berkembang secara menyeluruh.

Visi Jawa Barat Juara Lahir dan Batin diwujudkan melalui inovasi dan kolaborasi, dan program Sadesha merupakan salah satu bagian dari proses tersebut. Ungkapan "Juara Batin dan Batin" menunjukkan pentingnya penerapan berbagai kebijakan di bidang keagamaan Pemprov Jabar. Salah satu aspek terpenting dalam mencapai visi batin Jawa Barat adalah Sadesha.

Program Sadesha merupakan sebuah strategi dakwah yang berkolaborasi dengan para penghafal Al-Quran yang mewakili desanya masing-masing dalam

---

<sup>6</sup> Ibid

rangka membentuk suatu sistem masyarakat yang religius. Hafidz Qur'an yang sudah hafal 30 juz dan dilantik oleh pemerintah provinsi Jabar diharapkan dapat mengajarkan ilmunya kepada masyarakat sekitar desanya sehingga desa tersebut dapat tumbuh sebagai masyarakat yang bertakwa dan beriman.

Strategi dakwah melalui program Sadesha yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Barat ini sesuai dengan perintah Allah SWT bagi para pemimpin muslim dalam Surat Al-Hajj: 41 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang beriman menggunakan kekuasaan yang mereka miliki untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Strategi dakwah Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui program Sadesha menjadi suatu penggunaan otoritas kekuasaan untuk mengelola pembangunan yang berorientasi bagi kemaslahatan umat.

Strategi dakwah dapat dipandang sebagai aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dari manusia pada dataran kenyataan

individual dan sosio-kultural guna mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>7</sup>

Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Menurut M. Ali Aziz strategi dakwah adalah perpaduan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tapi juga berisi taktik operasionalnya.<sup>8</sup>

Mencapai tujuan strategi dakwah harus memiliki taktik dan pendekatan yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman yang ada. Dengan adanya strategi dakwah sebuah organisasi maupun lembaga dakwah dapat berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis. Dalam konteks umat Islam saat ini yang diperlukan adalah strategi dakwah yang berorientasi transformasi sosio kultural dengan multimedia dengan sesuatu pendekatan partisipatif.

Kaitannya dengan program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) yang diluncurkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat menjadi sebuah pendekatan partisipatif yang melibatkan sasaran dakwahnya yaitu hafidz quran di tiap desa dalam perencanaan dakwah bahkan dalam penggalan permasalahan dan kebutuhan. Dengan pendekatan inilah akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru dimana para hafidz berperan sebagai pemandu dalam dialog-dialog keberagaman yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah di daerahnya.

---

<sup>7</sup> Amrullah Ahmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prisma Duta , hal. 4.

<sup>8</sup> M. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, hal. 201.

Kesuksesan program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat ini dibuktikan dengan dilantiknya kurang lebih sebanyak 6.000 penghafal Al-Qur'an yang ada di Jawa Barat. Jumlah tersebut melebihi dari target pemerintah yang semula hanya menargetkan 5.000 penghafal Al Qur'an. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari strategi dakwah yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mendukung dan mengembangkan potensi Hafidz Qur'an di Jawa Barat dalam upaya mewujudkan masyarakat Jabar Juara Lahir Batin. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan uraian sebelumnya dengan lebih mendalam tentang program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha). Adapun judul yang diangkat dalam tesis ini adalah "Strategi Dakwah Pemerintah Provinsi Jawa Barat Melalui Program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) dalam Mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin".

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang strategi dakwah Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) dalam mewujudkan Masyarakat Jabar Juara Lahir Batin. Pertama, kajian ini akan dipusatkan pada perencanaan program Sadesha di Provinsi Jawa Barat. Kedua, penelitian ini akan mengkaji implementasi program Sadesha. Ketiga, evaluasi program Sadesha di Provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Untuk memperjelas fokus penelitian yang dikaji, maka dapat diturunkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Sadesha untuk mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin?
2. Bagaimana implementasi program Sadesha untuk mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin?
3. Bagaimana evaluasi program Sadesha untuk mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk menguraikan perencanaan program Sadesha untuk mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin.
2. Untuk menjabarkan implementasi program Sadesha untuk mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program Sadesha untuk mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan temuan tersebut dapat memperjelas aspek kajian ilmu strategi dakwah dalam paradigma Dakwah dan Perubahan Sosial, dan Komunikasi Pembangunan. Selain itu, menjadi bahan kajian untuk studi selanjutnya di universitas dan lembaga pendidikan, dan menjadi landasan untuk studi terkait di masa depan.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi tambahan bagi perkembangan program Sadesha di Provinsi Jawa Barat. Selan itu, diharapkan menjadi informasi tambahan terkait Dakwah dan Perubahan Sosial melalui program pemerintah sehingga menjadi motivasi yang dapat diterapkan kepada pimpinan Kepala Daerah di seluruh Indonesia yang beragama muslim untuk dapat menjaga nilai – nilai keislaman dalam nafas kepemimpinannya.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan dengan kerangka teori strategi dakwah dan teori komunikasi pembangunan.

Teori strategi dakwah dalam penelitian ini dapat menjadi gambaran pokok dalam mensukseskan program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) dalam mewujudkan jabar juara lahir batin. Teori strategi dakwah dalam program Sadesha (Satu Desa Satu Hafiz) merupakan kerangka yang dapat digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mencetak para hafidz (penghafal Al-Quran) di setiap desa. Program ini berfokus pada peningkatan kualitas keagamaan masyarakat melalui penghafalan Al-Quran.

Implementasi program Sadesha dengan efektif, diperlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, perencanaan yang matang, dan pengawasan yang ketat. Komitmen dan dukungan dari masyarakat juga

menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, diharapkan program Sadesha dapat mencetak generasi penghafal Al-Quran yang berkualitas dan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan keagamaan dan sosial masyarakat di setiap desa.

Teori Komunikasi Pembangunan juga penting dalam mencapai keberhasilan dakwah pemerintah provinsi Jawa Barat melalui program Sadesha dalam mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Teori komunikasi pembangunan akan berfokus pada penggunaan komunikasi yang efektif untuk mempromosikan pembangunan sosial dan keagamaan melalui penghafalan Al-Quran.

Teori komunikasi pembangunan merupakan pendekatan yang memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan, seperti peningkatan kualitas hidup, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk memberdayakan komunitas. Dalam implementasinya, program Sadesha dapat menerapkan teori komunikasi pembangunan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Pemetaan Sosial: Identifikasi pemangku kepentingan dan analisis kebutuhan komunikasi masyarakat desa.
- b. Pengembangan Rencana Komunikasi: Merancang rencana komunikasi yang melibatkan berbagai saluran dan metode komunikasi.

- c. Pelaksanaan Kampanye Komunikasi: Melaksanakan kampanye komunikasi melalui media lokal, kegiatan komunitas, dan teknologi informasi.
- d. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi.

Penerapan teori komunikasi pembangunan secara efektif, program Sadesha dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mencetak hafidz-hafidz Al-Quran di setiap desa dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

## **2. Landasan Teoritis**

Berdasarkan pemaparan di atas, keberhasilan program Sadesha tidak terlepas dari rancangan strategi dakwah yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jabar dalam mengembangkan kemajuan wilayahnya, sehingga penelitian ini menggunakan teori strategi dakwah dan komunikasi pembangunan.

### **a. Teori Strategi Dakwah**

Keberhasilan dalam berdakwah tentu saja menggunakan strategi yang harus di rumuskan oleh pelaku dakwah. Adapun Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.

Menurut Kustadi Suhandang dalam bukunya yang berjudul Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah menyebutkan,

strategi dakwah adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dakwah dengan tujuan menyampaikan ajaran Islam secara efektif kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Asmuni mengatakan bahwa strategi dakwah yang digunakan dalam upaya dakwah perlu memperhatikan beberapa hal, seperti: 1) Prinsip filosofis, atau prinsip yang berbicara tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan tujuan proses dakwah. 2) prinsip psikologi, khususnya prinsip yang berhubungan dengan psikologi manusia. Da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dan objek dakwahnya, yang masing-masing mempunyai sifat psikologis yang berbeda. 3) Standar humanistik, yaitu aturan khusus yang mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keadaan dan keadaan tujuan dakwah. Agar tidak terjadi hambatan antar komponen dakwah, baik terhadap obyek (mad'u) maupun terhadap sesama subyek (pendakwah), misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama setempat, falsafah sasaran dakwah, dan sosiokultural antara lain seluruhnya diarahkan untuk membina persaudaraan yang kuat.<sup>10</sup>

Asumsi dasar strategi dakwah adalah prinsip-prinsip fundamental yang mendasari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah. Asumsi-asumsi ini membantu da'i memahami kerangka kerja yang harus diikuti untuk menyampaikan pesan Islam dengan efektif dan bijaksana.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Kustadi Suhandang. 2014. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 78.

<sup>10</sup> Asmuni Sukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, hal. 32.

<sup>11</sup> Kustadi Suhandang. *Ibid*, hal. 98.

Strategi dakwah pada dasarnya memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang berorientasi pada tujuan.<sup>12</sup> Strategi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya harus berfungsi sebagai peta jalan yang sekedar menguraikan arah, tetapi juga menunjukkan teknik operasional (metode). Oleh karena itu, strategi dakwah merupakan suatu pendekatan untuk mencapai suatu tujuan yang mencakup perencanaan dan pengelolaan dakwah.

b. Teori Komunikasi Pembangunan

Teori komunikasi pembangunan merupakan pendekatan yang memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan, seperti peningkatan kualitas hidup, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk memberdayakan komunitas.

Pengertian Komunikasi Pembangunan menurut Nora C. Quebral mendeskripsikan komunikasi pembangunan adalah seni dan ilmu komunikasi yang digunakan untuk mendukung proses pembangunan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun budaya, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>13</sup>

Beberapa elemen kunci dari teori ini meliputi:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lowrence R. jauel, 1998. *Manejemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta. Erlangga, hal 12.

<sup>13</sup> Quebral, N.C. 1973. "What Do We Mean by Development Communication". *International Development Review*. Hal. 127.

<sup>14</sup> Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 76.

- a. Penyebaran Informasi: Informasi mengenai program pembangunan disampaikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.
- b. Edukasi dan Pelatihan: Komunikasi digunakan untuk mendidik dan melatih masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan.
- c. Partisipasi Masyarakat: Teori ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.
- d. Pemberdayaan: Komunikasi pembangunan bertujuan untuk memberdayakan individu dan komunitas, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
- e. Dialog dan Konsultasi: Proses komunikasi yang bersifat dua arah, di mana masyarakat diajak berdialog dan berkonsultasi tentang kebutuhan dan aspirasi mereka.

Tokoh-tokoh dalam Teori Komunikasi Pembangunan adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Everett M. Rogers

Kontribusi: Everett Rogers adalah salah satu tokoh utama dalam teori komunikasi pembangunan. Ia dikenal dengan teorinya tentang difusi inovasi, yang menjelaskan bagaimana ide-ide baru, praktik,

---

<sup>15</sup>Nasution, Zulkarimen. 2009. *Komunikasi Pembangunan. Pengenalan Teori dan Penerapannya* - Ed. Revisi. Jakarta. Rajawali Press, hal. 97.

dan teknologi menyebar dalam suatu komunitas. Bukunya yang terkenal, "Diffusion of Innovations," memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana inovasi dapat diadopsi secara efektif melalui komunikasi.

Pemikiran: Rogers menekankan pentingnya memahami karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial dalam proses adopsi inovasi. Ia juga memperkenalkan konsep "opinion leaders" yang berperan penting dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi keputusan adopsi dalam komunitas.

b. Daniel Lerner

Kontribusi: Daniel Lerner adalah seorang ahli komunikasi pembangunan yang terkenal dengan bukunya "The Passing of Traditional Society." Ia mengkaji bagaimana media massa dapat digunakan sebagai alat untuk memodernisasi masyarakat tradisional.

Pemikiran: Lerner percaya bahwa media massa dapat berperan penting dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Ia mengidentifikasi peran media dalam memperkenalkan ide-ide baru dan menghubungkan masyarakat dengan dunia luar.

c. Wilbur Schramm

Kontribusi: Wilbur Schramm adalah salah satu pionir dalam studi komunikasi massa dan pembangunan. Bukunya "Mass Media and National Development" merupakan karya penting dalam bidang ini.

Pemikiran: Schramm menekankan bahwa media massa memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional. Ia mengusulkan model komunikasi yang menekankan pada umpan balik dan interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Menurutnya, komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi hambatan dalam pembangunan.

d. Nora C. Quebral

Kontribusi: Nora Quebral adalah seorang ahli komunikasi pembangunan dari Filipina yang sering disebut sebagai "Ibu Komunikasi Pembangunan." Ia menulis banyak artikel dan buku yang berfokus pada teori dan praktik komunikasi pembangunan.

Pemikiran: Quebral menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk memberdayakan individu dan komunitas. Ia juga menyoroti peran komunikasi dalam menciptakan kesadaran, perubahan sikap, dan tindakan yang mendukung tujuan pembangunan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan Teori Komunikasi Pembangunan adalah:

- a. Mengidentifikasi Kebutuhan Komunikasi: Melakukan analisis kebutuhan komunikasi di komunitas target untuk memahami informasi apa yang diperlukan.

- b. Mengembangkan Strategi Komunikasi: Merancang strategi yang melibatkan berbagai saluran komunikasi, seperti media massa, media sosial, dan komunikasi interpersonal.
  - c. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan melalui forum diskusi, konsultasi publik, dan kegiatan partisipatif lainnya.
  - d. Memantau dan Mengevaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi.
- Memahami teori komunikasi pembangunan dan menerapkannya secara efektif, program-program pembangunan dapat lebih berhasil dalam mencapai tujuan mereka dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

### 3. Landasan Konseptual

#### a. Konsep Dakwah

Muriah menegaskan, istilah dakwah yang juga dikenal dengan tabligh merupakan istilah yang sering digunakan. Ada banyak definisi tentang "dakwah". Secara etimologis, kata dakwah merupakan jenis masdar dari kata da'a (fiil madhi) dan yad'u (fiil mudhari) yang bermakna menyambut (ke musim panas), menuntut atau pergi ke (memohon). Sementara itu, orang yang memberi salam disebut da'i (isim fizzle), artinya orang yang menyambut. Namun pelakunya disebut juga mubaligh karena mengajak atau mengajak juga merupakan salah satu cara

menyampaikan pesan tertentu (tabligh). Menurut etimologinya, proses penyampaian pesan (tabligh) tertentu melalui ajakan atau panggilan telepon dengan tujuan agar orang lain mau menerima ajakan tersebut merupakan makna dari dakwah dan tabligh.

Dari segi bahasa, Tabligh berasal dari kata “balagha”, “yuballighu”, dan “tablighan” yang semuanya berarti “menyampaikan”. Sebuah kata kerja transitif, tabligh berarti “membuat seseorang datang”, “menyampaikan”, atau “melaporkan”, yang menunjukkan bahwa sesuatu sedang disampaikan kepada orang lain. Mubaligh adalah istilah Arab untuk orang yang menyampaikan pesan.<sup>16</sup>

Pandangan Muhammad A'la Thanvi mengkaji dakwah sebagai suatu istilah yang logis dalam cara bertuturnya, yang bercirikan penjelasan keilmuan yang benar-benar dan sah dapat dibayangkan. Pandangan ini berpendapat bahwa ada aspek tabligh yang berkaitan dengan kemampuan rasul dalam menuliskan kata-kata indah yang mampu memikat hati lawan bicaranya. Orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai, atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan.

Menurut Dr. Ibrahim, dakwah adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang bisa menolong dan membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam

---

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz. 2019. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, hal. 68.

suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.<sup>17</sup> Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Dakwah menurut konsep Islam merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pegikut dan umatnya.

#### **b. Desa**

Secara etimologi, kata “deca” yang berarti tanah air, kampung halaman, atau tempat kelahiran, berasal dari bahasa Sanskerta. Desa adalah "sekelompok rumah atau toko di daerah pedesaan, lebih kecil dari kota" dari perspektif geografis. Desa merupakan suatu kesatuan hukum yang diperbolehkan menjalankan rumah tangganya sendiri. Hal ini diatur oleh Kabupaten dan didasarkan pada hak asal usul dan adat istiadat yang diakui oleh Pemerintah Nasional.

Menurut R. Bintarto, desa dapat dijelaskan sebagai hasil dari interaksi antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari interaksi tersebut adalah suatu bentuk atau tampilan di permukaan bumi

---

<sup>17</sup> Fathul Bahri An-Nabary. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amza, hal. 213.

yang muncul karena interaksi antara berbagai unsur seperti fisikografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berhubungan dan juga dalam konteksnya dengan daerah sekitarnya.<sup>18</sup>

Menurut N. Daldjoeni secara umum, desa dapat dianggap sebagai tempat tinggal manusia yang terletak di wilayah pedesaan dan dihuni oleh penduduk yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada pertanian atau kegiatan bercocok tanam.<sup>19</sup>

Menurut Paul H. Landis, desa dapat diidentifikasi melalui tiga ciri utama sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Terdapat interaksi sosial yang erat di mana penduduk saling mengenal satu sama lain di antara ribuan individu.
- 2) Terdapat kesamaan perasaan terkait dengan tradisi dan adat istiadat suku atau etnis tertentu.
- 3) Pola ekonomi yang dominan adalah pertanian, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam, sementara pekerjaan non-pertanian bersifat tambahan atau sampingan.

Desa memiliki kewenangan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa yang meliputi:<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> R. Bintarto. 2010. *Desa Kota*. Bandung: Alumni, hal. 6.

<sup>19</sup> N. Daldjoeni. 2011. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 4.

<sup>20</sup> Ibid, hal. 1

<sup>21</sup> Pasal 23 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.

- 1) Penyelenggaraan urusan pemerintahan yang didasarkan pada hak asal-usul desa.
- 2) Penyelenggaraan urusan pemerintahan yang semula menjadi kewenangan Kabupaten/Kota, dengan penekanan pada aspek yang secara langsung berdampak pada peningkatan pelayanan masyarakat, dan diserahkan pengaturannya kepada desa.
- 3) Menerima tugas pembantuan dari pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
- 4) Penanggung jawab atas urusan pemerintahan lainnya yang diamanatkan kepada desa melalui peraturan perundang-undangan.

#### c. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua kata, yakni Tahfidz dan Qur'an, yang memiliki makna yang berbeda. Tahfidz berarti menghafal, yang berasal dari kata dasar Hafal dalam bahasa Arab *Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan*, yang berarti memiliki ingatan yang kuat dan jarang lupa.<sup>22</sup>

Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal sebagai "proses mengulangi sesuatu baik dengan membaca atau mendengar". Setiap tindakan yang diulang secara konsisten akan menjadi hafal.

Seseorang yang menghafal seluruh Al-Qur'an dikenal sebagai Juma' atau *Huffadzul Qur'an*. Pada zaman awal penyebaran Islam, metode menghafal Al-Qur'an sangat umum karena Al-Qur'an disampaikan

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus. 2013. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyah.

secara lisan. Metode ini dianggap sangat efektif dan dapat dipercaya untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, terutama mengingat Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang ummi.<sup>23</sup>

Al-Qur'an ditulis dalam mashdar, dan qara'a, seperti al-Ghufron, berasal dari gafara. Al-qira-ah yang artinya “membaca”, mengacu pada kumpulan surat dan kalimat yang dibaca secara rutin. Qara-a diartikan sebagai "mengumpulkan". Hidung qara-a (qara-a yagra-u qiraa-attan qur-aanan) pada hakikatnya identik dengan al-qira-ah dalam Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Adapun secara istilah penulis menukil beberapa pendapat di antaranya:

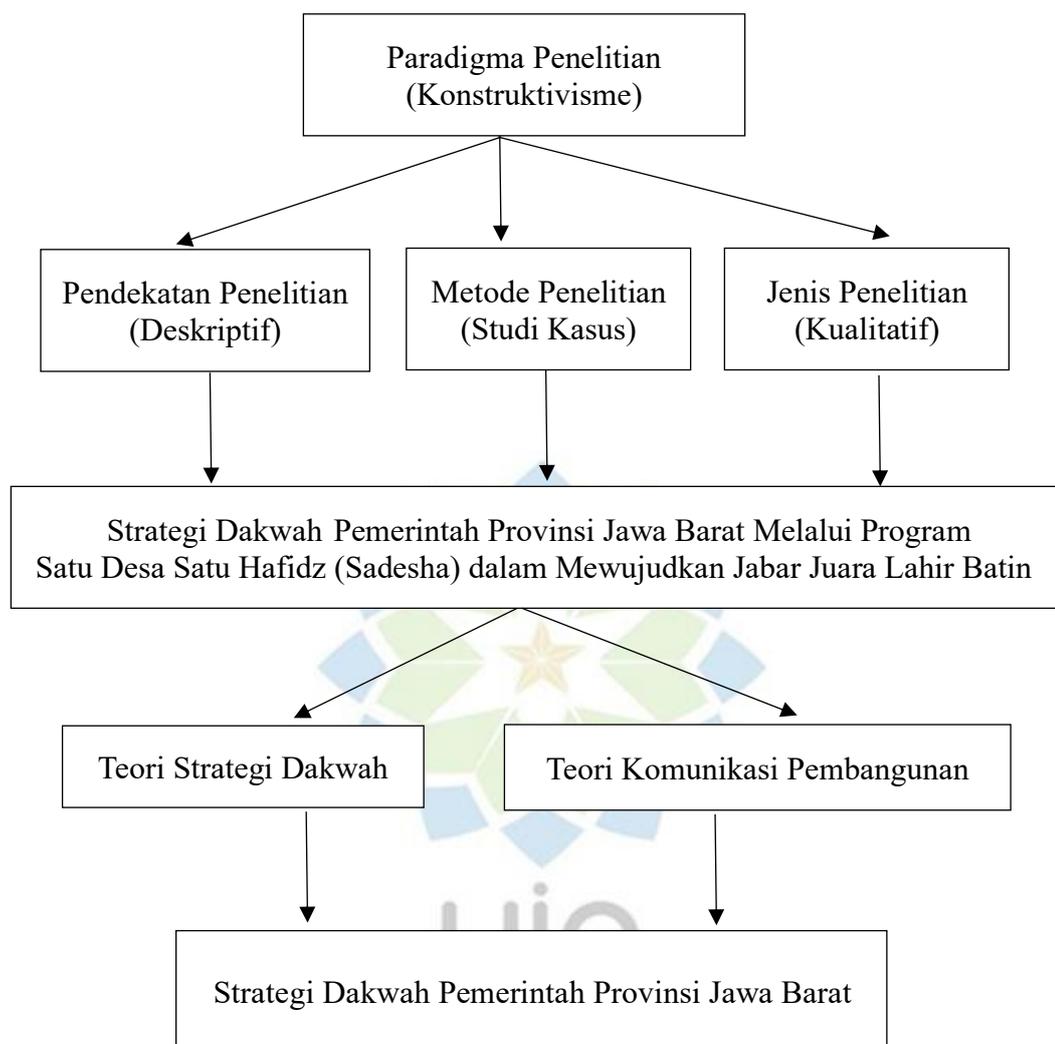
- 1) Menurut Manna'ul Qathan: “Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dianggap ibadah dengan membacanya.”
- 2) Menurut Abdullah Al-Asyqar: “Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, menggunakan bahasa Arab, membacanya diingat karena cinta, ditulis dalam lembaran, dan disampaikan secara konsisten. (Al-Ashqar).

---

<sup>23</sup> MN. Ichwan. 2001. *Memasuki Dunia Al- Qur'an*. Lubuk Raya Semarang, hal. 148.

<sup>24</sup> Muhammad Thalib. 2013. *Sistem Cepat Pengajaran Bahasa Arab*. Bandung: Gema Risalah Press, hal. 26.

## F. Kerangka Operasional Penelitian



Gambar 1.1:

### Kerangka Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini mengkaji dan meneliti realita sosial melalui program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) hasil konstruksi yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi Jabar yang bersifat kompleks, dinamis, penuh makna, dan adanya hubungan timbal balik. Program Sadesha merupakan sebuah realitas sosial yang dapat memberikan hubungan timbal balik bagi peserta program sebagai bentuk apresiasi dan

pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dalam rangka mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin.

Pendekatan deskriptif akan digunakan pada penelitian ini sebagai strategi penelitian di mana peneliti akan mendeskripsikan program Satu Desa Satu Hafidz sebagai strategi dakwah pemerintah provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Adapun penelitian ini dilakukan sesuai permasalahan dan fokus penelitian. Metode penelitian akan menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini akan mempelajari program Pemerintah Provinsi Jawa Barat yaitu Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) secara lengkap dan mendalam mengenai objek yang diteliti. Sehingga melalui metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengkaji secara mendalam, terinci dan intensif mengenai strategi dakwah pada program Satu Desa Satu Hafidz (Sadesha) dalam mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan sebuah fenomena program Satu Desa Satu Hafidz dalam mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka – angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan – kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain.

Metodologi penelitian yang diterangkan di atas, menjadi pola dasar dalam meneliti “Strategi Dakwah Pemerintah Provinsi Jawa Barat Melalui Program Satu Desa Satu Hafidz Dalam Mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin”. Penelitian ini

didukung oleh teori strategi dakwah dan teori komunikasi pembangunan yang menjadi dasar dan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Sehingga, penelitian ini akan menjawab strategi dakwah pemerintah provinsi Jawa Barat melalui program Sadesha dalam mewujudkan jabar juara lahir batin.

